

Alih Kode dan Campur Kode Guru-Guru Bahasa Arab pada Grup Whatsapp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*

Ahyar Fauzan¹, Ahmad Nasrullah², Tatang Hidayat³

STIBA Ar Raayah Sukabumi, Indonesia¹

STIBA Ar Raayah Sukabumi, Indonesia²

STIBA Ar Raayah Sukabumi, Indonesia³

ahyarfauzan@arraayah.ac.id¹, ahmadnasrullah@arraayah.ac.id²,

tatanghidayat@arraayah.ac.id³

Abstract:

Objective: This study aims to mention examples of code switching or code mixing for Arabic teachers in the *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* Whatsapp group, explain the meaning of code switching or code mixing used, and mention the factors that encourage the use of code switching and code mixing.

Design/Methodology: This study uses a qualitative approach and a descriptive method. The researcher collected chat data from the *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* WhatsApp group related to code switching and code mixing, then performed data classification, analysis, and conclusion.

Findings: Researchers found 22 code mixing, and 6 code switching. While the factors that cause the use of code mixing and code switching are seven, namely: (1) Arabic speaking habits, (2) speakers do not master Indonesian, (3) limited meaning, (4) as a form of respect, (5) use of more popular terms, (6) enhance a sense of humor, and (7) speech situations. The most dominant factor is the speaker's habit of speaking Arabic and the speaker is not fluent in Indonesian, and the least dominant factor is the factor of increasing prestige.

Research Limitations/Implications: This research is limited to Arabic teachers at the *Majma' Lughah Al-'Arabiyyah* institution, with a span of only two months. Even so, this research has been able to provide an overview of the use of code switching and code mixing in the *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* WhatsApp group as a whole.

Keywords: Arabic, Code Mixing, Code Switching, Sociolinguistics

Abstrak:

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menyebutkan contoh-contoh alih kode atau campur kode guru-guru bahasa Arab pada grup Whatsapp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, menjelaskan makna dari alih kode atau campur kode yang digunakan, dan menyebutkan faktor-faktor yang mendorong penggunaan alih kode dan campur kode tersebut.

Desain/Methodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Peneliti mengumpulkan data chat dari grup WhatsApp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode, lalu melakukan klasifikasi data, analisis, lalu memberikan kesimpulan.

Temuan: Hasil Penelitian: Peneliti menemukan 22 campur kode, dan 6 alih kode. Sedangkan faktor-faktor penyebab penggunaan campur kode dan alih kode tersebut ada tujuh, yaitu: (1) Kebiasaan penutur berbahasa Arab, (2) penutur kurang menguasai bahasa Indonesia, (3) keterbatasan makna, (4) sebagai bentuk penghormatan, (5) penggunaan istilah yang lebih populer, (6) meningkatkan rasa humor, dan (7) situasi tutur. Faktor yang paling dominan adalah faktor kebiasaan penutur dalam berbahasa Arab dan penutur kurang menguasai bahasa Indonesia, dan faktor yang paling tidak dominan adalah faktor meningkatkan gengsi.

Batasan Penelitian/Implikasi: Penelitian ini terbatas pada guru-guru bahasa Arab di lembaga *Majma' Lughah Al-Arabiyyah*, dengan rentang waktu dua bulan saja. Walaupun begitu, penelitian ini sudah bisa memberikan gambaran umum penggunaan alih kode dan campur kode di grup WhatsApp *Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah* secara keseluruhan.

Kata Kunci: *Alih Kode, Bahasa Arab, Campur Kode, Sociolinguistik*

PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi berkembang dengan cepat hari ini. Hal tersebut membuat masyarakat bahasa saling berinteraksi satu sama lain, yang menimbulkan munculnya fenomena alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode secara sederhana adalah perpindahan antara satu bahasa menuju bahasa yang lain saat berkomunikasi, atau campuran antara keduanya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, alih kode dan campur kode sering terjadi. Baik antara guru dan murid, antara sesama murid, atau antara sesama guru. Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab, diantaranya faktor penutur, lawan bicara, konteks pembicaraan, dan lain sebagainya¹.

Terdapat banyak penelitian berkaitan dengan alih kode dan dan campur kode antar bahasa, baik yang eksternal atau antar bahasa, atau internal atau antar ragam dalam satu bahasa saja. Contoh alih kode eksternal antara dua bahasa, seperti alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa², antara bahasa Indonesia dan bahasa Minang³, atau alih kode dan campur kode eksternal antar tiga bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa⁴, atau antara bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, di pesantren⁵, dan bisa saja lebih dari tiga bahasa. Sedangkan contoh alih kode dan campur kode internal dalam satu bahasa saja, berupa alih ragam dan gaya bahasa dari bahasa Indonesia resmi ke bahasa gaul⁶.

¹ Ruth Remilani Simatupang, Muhammad Rohmadi, and Kundharu Saddhono, "Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode)," *Kajian Linguistik dan Sastra* 3, no. 2 (2018): 119–130, <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>.

² Diyah A. Mustikawati, "Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2015).

³ Nelvia Susmita, "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci," *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 17, no. 2 (2015).

⁴ Siti Ulfayanti, "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu," *Culture* 1, no. 1 (2014).

⁵ Dwi Kurniasih and Siti Aminatah Zuhriyah, "Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam," *Indonesian Language Education and Literature* 3, no. 1 (2017): 53.

⁶ Ni Wayan Eminda Sari and Ida Ayu Made Wedasuwari, "Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA 2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar," *Jurnal Bakti Saraswati* 3, no. 2 (2014): 40–47.

Penelitian ini akan membahas tentang alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang digunakan oleh guru-guru bahasa Arab dalam berkomunikasi. Karena guru-guru bahasa Arab jelas memiliki kemampuan bahasa Arab yang lebih baik daripada murid-muridnya, dan guru-guru bahasa Arab umumnya memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab yang cukup lama, baik itu di lembaga formal, maupun di pesantren-pesantren tradisional. Dengan latar belakang tersebut, guru-guru bahasa Arab jelas memiliki kemampuan berbahasa Arab yang lebih baik, dan memiliki wawasan yang lebih luas. Guru bahasa Arab juga memiliki pengalaman mengajar bahasa Arab, sehingga mengetahui kosakata, frasa, klausa, dan kalimat yang benar dalam bertutur dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Sehingga peneliti menganggap fenomena alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab di kalangan guru lebih layak diteliti ketimbang fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi pada murid, santri, atau peserta didik.

Sedangkan *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* adalah sebuah lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran bahasa Arab untuk semua kalangan, baik anak-anak, remaja, kuliah, hingga umum. *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* berkantor di Pakel, Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* memiliki lembaga bahasa Arab dan tahfidz Al-Qur'an program 1 tahun bernama Markaz Al-Qur'an dan Bahasa Arab (MQBA) *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, atau biasa disingkat Markaz *Majma'* saja. Hingga saat penelitian ini ditulis, *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* juga sudah memiliki kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan dan pesantren di Kabupaten Karanganyar dalam bidang pengajaran bahasa Arab, seperti kerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, *I'dadul Mu'allimin Tahfidzul Qur'an* (IMTAQ) Isy Karima untuk unit setingkat SMP dan SMA, Ma'had Al-Fatih Matesih, *Syu'bah Lughoh* Isy Karima, dan Ma'had Salman Al-Farisi.

Peneliti memilih untuk meneliti alih kode dan campur kode pada guru-guru bahasa Arab *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* karena guru-guru bahasa Arab *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* menggunakan metode langsung dalam pengajaran bahasa Arab. Artinya, guru-guru wajib menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan dilarang untuk menggunakan bahasa terjemah (dalam konteks ini bahasa Indonesia). Dengan begitu, seluruh guru-guru bahasa Arab

Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah memiliki kemampuan bahasa Arab aktif. Hal tersebut yang membuat alih kode dan campur kode lebih sering terjadi pada guru-guru bahasa Arab *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* ketika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, dibandingkan dengan guru-guru bahasa Arab lain yang hanya memiliki kemampuan bahasa Arab pasif. Guru-guru bahasa Arab yang hanya memiliki kemampuan bahasa Arab pasif jarang menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Arab saat berkomunikasi, karena memang jarang berbicara dengan bahasa Arab dalam kesehariannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Apa saja contoh-contoh alih kode atau campur kode guru-guru bahasa Arab pada grup Whatsapp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*? (2) Apa makna dari alih kode atau campur kode yang digunakan? (3) Faktor apa yang mendorong penggunaan alih kode dan campur kode tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang digunakan guru-guru bahasa Arab pada grup Whatsapp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, menjelaskan makna dari tiap-tiap alih kode atau campur kode yang digunakan, dan faktor apa yang mendorong penggunaan alih kode dan campur kode tersebut dalam bertutur. Dengan harapan, pembaca dapat memahami sebagian istilah-istilah bahasa Arab yang bercampur dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru-guru bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Dengan pengetahuan tersebut, pembaca lebih mudah memahami maksud pembicaraan ketika berkomunikasi dengan guru bahasa Arab lain yang menggunakan alih kode atau campur kode yang serupa, dan memahami faktor-faktor apa yang menyebabkan guru-guru bahasa Arab sering menggunakan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi sehari-hari.

Batas-batas penelitian: (1) Penelitian terbatas pada komunikasi tertulis antara guru-guru bahasa Arab dalam grup Whatsapp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. (2) Penelitian terbatas pada alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. (3) Peneliti membatasi waktu penelitian antara bulan November-Desember 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan strategi penelitian studi kasus. Objek penelitian adalah percakapan tertulis dalam grup Whatsapp guru-guru bahasa Arab *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Peneliti akan mengambil sampel penelitian dari grup Whatsapp “Tim Inti Majma' Lughah”, menganalisa contoh-contoh penggunaan alih kode dan campur kode yang digunakan oleh guru-guru *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* dalam berkomunikasi secara tertulis melalui *chatting* di grup tersebut, menjelaskan makna dari alih kode dan campur kode yang digunakan, dan menjabarkan faktor-faktor yang mendorong penggunaan alih kode atau campur kode tersebut.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah dokumen percakapan tertulis (*chatting*) yang terdapat di grup “Tim Inti Majma' Lughah”, dan data wawancara yang didapat dari wawancara guru-guru bahasa Arab *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku-buku dan makalah-makalah ilmiah dari berbagai jurnal.

Metode pengumpulan data adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara⁷. Metode dokumentasi menggunakan teknik catat, dengan mencatat dan mengumpulkan segala bentuk percakapan yang menggunakan alih kode atau campur kode dalam grup Whatsapp tersebut. Partisipasi peneliti dalam bentuk pasif, yakni menyimak dan memperhatikan komunikasi tertulis berbahasa Indonesia antara guru-guru bahasa Arab di grup Whatsapp tersebut. Dan metode wawancara dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada guru-guru *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* yang terlibat.

Proses analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman berupa reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan⁸. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan kontekstual, dengan memahami konteks pembicaraan tertulis antar guru bahasa Arab di grup Whatsapp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* dengan konsep komponen tutur Dell Hymes (1964) yaitu SPEAKING:

⁷ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

⁸ Ibid.

*Setting and scene, participants, ends, actsequences, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretation, dan genre*⁹.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode adalah dua sub pembahasan bab kontak bahasa pada ilmu sosiolinguistik, sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Alih kode dan campur kode termasuk fenomena bahasa yang terjadi ketika ada kontak antara dua bahasa atau lebih, dan terjadi pada individu atau masyarakat yang *bilingual* (menguasai dua bahasa), atau *multilingual* (menguasai banyak bahasa), baik dalam komunitas kecil maupun dalam skala besar¹⁰.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam, dan antargaya. Ciri-ciri alih kode ada 2: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, dan (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks¹¹. Alih kode terbagi menjadi dua, alih kode internal dan eksternal: (1) Alih kode internal adalah peralihan kode antarbahasa dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antarragam dalam satu dialek. (2) Alih kode eksternal adalah peralihan antarbahasa asli dengan bahasa asing¹². Faktor penyebab terjadinya alih kode ada enam, yaitu: (1) mengutip pendapat seseorang, (2) penegasan identitas kelompok atau solidaritas, (3) masuk atau keluarnya seseorang dari suatu percakapan, (4) menaikkan status sosial, (5) menunjukkan keahlian berbahasa¹³.

⁹ Fikri Najiyah, Rezza Ayda Mutiara, and Riana Dwi Lestari, "Peristiwa Tutar Berdasarkan Aspek 'Speaking' Dalam Tayangan 'Katakan Putus,'" *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 4 (2019).

¹⁰ Basuki Suhardi, *Pedoman Penulisan Sosiolinguistik* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009).

¹¹ Warsiman, *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014).

¹² Ibid.

¹³ Siti Rohmani, Amir Fuady, and Atikah Anindyarini, "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi," *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2013): 1–16.

Sedangkan campur kode menurut Nababan¹⁴ adalah keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, frasa, atau kelompok kata¹⁵. Bedanya dengan alih kode: Pertama, campur kode mencampurkan dua bahasa dalam satu tindak tutur saja, sedangkan pada alih kode terdapat dua tindak tutur. Kedua, tidak terdapat ciri-ciri khusus alih kode pada saat peristiwa tutur tersebut terjadi, baik konteks maupun relevansi. Ciri-ciri campur kode adalah: (1) Adanya hubungan timbal-balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. (2) Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Campur kode terbagi menjadi dua: (1) campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya (*inner code-mixing*), dan (2) campur kode yang bersumber dari bahasa asing (*outer code-mixing*)¹⁶. Faktor penyebab terjadinya campur kode secara umum terbagi dua: Faktor penutur dan faktor kebahasaan. (1) Faktor penutur dibagi dua: (a) kesetiaan penutur terhadap salah satu dari dua bahasa yang digunakan, atau (b) kurangnya penguasaan penutur terhadap salah satu dari kedua bahasa tersebut. (2) Faktor kebahasaan, dapat dibagi menjadi sebelas: (a) Keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang lebih populer, (3) pembicara dan pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) modus pembicara, (6) topik, (7) fungsi dan tujuan, (8) ragam dan tingkat tutur bahasa, (9) hadirnya penutur ketiga, (10) pokok pembicara, (11) untuk membangkitkan rasa humor. Dan kedua faktor tersebut beserta seluruh turunannya biasanya saling beririsan satu sama lain¹⁷.

Alih Kode dan Campur Kode pada Grup Whatsapp *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*

Dalam contoh-contoh alih kode dan campur kode yang akan diuraikan di bawah, semuanya merupakan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia

¹⁴ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1984).

¹⁵ Muhammad Yusnan, "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Kary El-Parsia," *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)* 1, no. 1 (2020).

¹⁶ Warsiman, *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*.

¹⁷ Kristina D.A. Setyaningrum, "Jenis, Bentuk, Dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara 'Ini Talkshow' Di Net TV" (Universitas Sanata Dharma, 2019).

dan bahasa Arab. Sehingga semua dapat dikategorikan sebagai kontak antara bahasa asli dan bahasa asing. Dalam istilah alih kode dinamakan alih kode *eksternal*, dan dalam istilah campur kode dinamakan campur kode yang bersumber dari bahasa asing (*outer code-mixing*).

Contoh 1:

Guru 2: *Insyah* Allah cukup di gazebo.

Guru 3: *Antum* simulasi dulu tempatnya, kalo pake *hijab* gimana? Tetap kita mengindahkan adab syar'i, jangan terlalu banyak dan berdekatan.

Guru 2: Anggap aja ini percobaan, biar nanti ada gambaran untuk ke depannya.

Dalam percakapan di atas, terdapat tiga campur kode: *insyah Allah*, *antum*, dan *hijab*. (1) Kode *insyah Allah* termasuk sisipan idiom atau ungkapan, yang bermakna: *Jika Allah berkehendak*. Kode ini digunakan karena keterbatasan bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan ungkapan tersebut, dan walaupun ada, tetap tidak bisa mewakili makna ungkapan *insyah Allah* dalam bahasa Arab. (2) Kode *antum* di konteks ini termasuk sisipan kata yang bermakna *anda*. Kata *antum* secara bahasa sebenarnya berarti *kalian*. *Antum* adalah bentuk jamak dari kata *anta* yang bermakna *anda/kamu*. Tapi kata *antum* di konteks ini digunakan untuk menghormati lawan tutur, sebagai ganti kata *anta* yang dirasa kurang formal, karena biasanya digunakan untuk teman sebaya. (3) Kode *hijab* termasuk sisipan kata yang bermakna *pembatas*. Guru 3 menggunakan kata *hijab* sebagai ganti kata *pembatas* karena faktor kebiasaan penutur. Dalam konteks ini, Guru 3 ingin menggunakan kain atau papan pembatas antara peserta didik laki-laki dan perempuan ketika proses kegiatan belajar mengajar (KBM), supaya tetap sesuai dengan adab syar'i.

Contoh 2:

Guru 5 mengirim foto para santri yang sedang ujian, dengan catatan: *Ikhtibar kitab 2A Matesih*.

Guru 4: الله يسر أمورهم

Guru 5 mengirim foto salah seorang santri yang sedang ujian, dengan catatan: Amal, baru jalan 4 menit udah *waraqah* kedua aja.

Guru 4: مثالي

Pada percakapan di atas, terdapat tiga campur kode dan dua alih kode.

Campur kode: *ikhtibar*, *kitab*, dan *waraqah*. (1) Kode *ikhtibar* termasuk sisipan kata. Kata *ikhtibar* bermakna *ujian*. Kata *ikhtibar* digunakan karena lebih populer dan lebih sering digunakan di kalangan guru-guru *Majma'* dalam berkomunikasi daripada kata *ujian*. (2) Kode *kitab* termasuk sisipan kata. Kata *kitab* bermakna *buku*. Kata *kitab* digunakan karena lebih populer digunakan untuk buku-buku keilmuan islam daripada kata *buku* yang terlalu umum. Sehingga kalimat tersebut bermakna: Ujian buku 2A Matesih. Maksudnya, ujian dari buku bahasa Arab *Al-Arabiyyah baina Yadaik* 2 jilid pertama di Ma'had Al-Fatih Matesih. (3) Kode *waraqah* termasuk sisipan kata. Kata *waraqah* bermakna *halaman/lembar*. Jadi dalam kalimat tersebut, Guru 5 bermaksud memuji seorang santri bernama Amal yang sudah sampai ke lembar kedua, padahal ujian baru dimulai 4 menit.

Alih kode: (الله يسر أمورهم) dan (مثالي). (1) (الله يسر أمورهم) atau *Allahu yassara umurahum* bermakna: *Semoga Allah mudahkan urusan mereka*. Dalam alih kode ini, Guru 4 berpindah dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Arab, disebabkan oleh relevansi situasi, karena mendoakan menggunakan bahasa Arab dirasa lebih cocok daripada menerjemahkannya ke bahasa Indonesia. (2) (مثالي) atau *mitsali* bermakna *teladan*. Contoh ini merupakan alih kode yang disebabkan oleh faktor kebiasaan penutur dan untuk membangkitkan rasa humor. Jadi dalam kalimat tersebut, Guru 4 ingin memuji bahwasannya santri bernama Amal tersebut adalah santri teladan, karena bisa mengerjakan soal dengan cepat, sekaligus menjadi humor, karena sebenarnya kecepatan mengerjakan soal tidak menjadi tolok ukur keteladanan.

Contoh 3:

Guru 1: *Bismillah*. Besok yang jam pagi kosong siapa saja ya? Kami harap yang kosong ikut acara *khitam daurah* di baitul hikmah. *Khitam* jam 10 pagi *insya Allah*.

Guru 2: Saya sama ustadz Yusri.

Guru 1: Ok. Berarti besok *ana*, Ustadz Ude, Ustadz Yusri, *Syaikh* Yusuf, Jaisy.

Dalam percakapan di atas, terdapat enam campur kode: *bismillah*, *khitam*, *daurah*, *insya Allah*, *ana*, dan *syaikh*. (1) Kode *bismillah* termasuk sisipan frasa yang berarti *dengan menyebut Nama Allah*, bertujuan untuk doa. Kode ini digunakan karena keterbatasan bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan ungkapan tersebut, dan walaupun ada, tetap tidak bisa mewakili makna ungkapan *bismillah*

dalam bahasa Arab. (2) Kode *khitam* termasuk sisipan kata. Kata *khitam* bermakna *penutupan*. Kata *khitam* digunakan karena lebih populer dan lebih sering digunakan di kalangan guru-guru *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* (Seterusnya akan disingkat menjadi *Majma'*) dalam berkomunikasi daripada kata *penutupan*. Walaupun kata *penutupan* juga terkadang digunakan. (3) Kode *daurah* termasuk sisipan kata, dan apabila digabungkan dengan kata sebelumnya yakni *khitam*, maka *khitam daurah* termasuk sisipan frasa. Kata *daurah* bermakna *acara* atau *seminar*. Kata *daurah* digunakan karena lebih populer. Karena biasanya kegiatan seminar yang berkaitan dengan keilmuan islam, bahasa Arab, dan Al-Qur'an, lebih sering menggunakan kata *daurah* daripada kata *acara* atau *seminar*. (4) Kode *insya Allah* sudah dijelaskan di contoh 1. (5) Kode *ana* termasuk sisipan kata bermakna *saya*. Kata *ana* digunakan karena faktor penutur yang lebih nyaman menggunakan kata tersebut ketimbang menggunakan padanannya dalam bahasa Indonesia. Makna dari kalimat pertama dari Guru 1 adalah, ia menanyakan kesediaan guru-guru, siapa saja yang bisa ikut di acara penutupan seminar bahasa Arab pada hari esok. (6) Kode *syaikh* termasuk sisipan kata. Kata *syaikh* dalam bahasa Arab digunakan untuk dua makna. Pertama bermakna *guru/ulama*, kedua bermakna *orang tua*. Sedangkan dalam konteks ini, makna kedua yang dipakai, yaitu makna *orang yang lebih tua*. *Syaikh* Yusuf yang dipanggil Guru 1 adalah bagian keuangan *Majma'*, dan dipanggil *syaikh* karena memang beliau lebih dituakan diantara guru-guru yang lain. Dalam bahasa Indonesia, kata *syaikh* bisa dipadankan dengan kata *pak*.

Contoh 4:

Guru 9 mengirim foto erupsi gunung Semeru, dan menulis catatan: *Allahul musta'an*, Semeru erupsi sekarang, jadi gelap banget di sana.

Guru 10: *Allahul musta'an*.

Dalam percakapan di atas, terdapat satu campur kode, yaitu kode *Allahul musta'an*. Kode *Allahul musta'an* termasuk sisipan idiom atau ungkapan. Idiom *Allahul musta'an* secara harfiah berarti *Allah Sang Maha Dimintai Pertolongan*. Maksudnya adalah, Guru 9 dan Guru 10 sama-sama berdoa supaya Allah SWT. memberikan pertolongan kepada korban erupsi gunung Semeru yang ada di dalam foto tersebut.

Contoh 5:

Guru 9 mengirim foto santri sedang ujian di dalam kelas dan menulis catatan:
Ujian *kitab* 1A Imshus.

Guru 4 mengirim foto santri sedang ujian di masjid dan menulis catatan:
Imshus اختبار 1B.

Guru 2 : بالتوفيق

Guru 12: *Fasl* Abbad?

Guru 7 : (Emoticon api)

Guru 12: *Faslul kibar wa zu'ama*.

Dalam percakapan di atas, terdapat tiga campur kode dan dua alih kode.

Campur kode: *kitab*, اختبار, dan *fasl*. (1) Kode *kitab* sudah dijelaskan di contoh

2. (2) Kode اختبار atau *ikhtibar* juga sudah dijelaskan di contoh 2. Bedanya, di contoh ini Guru 4 memilih untuk menggunakan huruf Arab اختبار dan tidak mentransliterasikannya menggunakan huruf latin *ikhtibar*. Hal tersebut disebabkan karena faktor penutur yang merasa bahwa menuliskannya dengan huruf aslinya lebih mudah ketimbang harus mentransliterasikannya ke huruf latin. Pun dalam faktor kebahasaan, kata-kata bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Arab dirasa lebih mudah dibaca daripada ketika ditransliterasikan dan ditulis menggunakan huruf latin. Apalagi ketika lawan tutur sama-sama memiliki kemampuan berbahasa Arab yang sama baiknya. (3) Kode *fasl* termasuk sisipan kata. Kata *fasl* bermakna *kelas*. Kata *fasl* digunakan karena faktor kebiasaan penutur, dan karena kata tersebut lebih populer di kalangan guru-guru *Majma'*.

Alih kode: بالتوفيق dan *faslul kibar wa zu'ama*. (1) Kode بالتوفيق atau *bittaufiq* termasuk idiom atau ungkapan. Idiom بالتوفيق atau *bittaufiq* secara harfiah bermakna *dengan keberhasilan*. Tapi secara makna kontekstual bahasa Arab, idiom tersebut bermakna *semoga berhasil*. (2) Kode *faslul kibar wa zu'ama* merupakan alih kode berupa kalimat yang bermakna *kelasnya orang-orang besar dan para pemuka*. Alih kode di sini digunakan sebagai pujian sekaligus humor. Karena faktanya, kelas tersebut adalah kelas yang paling sulit diatur, dan semua guru-guru *Majma'* mengetahui fakta tersebut. Di contoh ini, penutur lebih memilih untuk

mentransliterasikan kalimat bahasa Arab *فصل الكبار والزعماء* dan menggunakan huruf latin *faslul kibar wa zu'ama*, karena dua faktor: Pertama, menurut penutur, cara tersebut lebih cepat dan lebih sederhana. Kedua, untuk membuat suasana yang lebih santai, dan menghindari suasana yang terlalu formal.

Jadi maksud dari percakapan di atas adalah, Guru 9 dan Guru 4 memberikan informasi pelaksanaan ujian di kelas Imshus atau IMTAQ Takhasus, salah satu unit Ma'had Isy Karima yang bekerjasama dengan *Majma'*. Lalu Guru 2 mendoakan keberhasilan untuk mereka semua, dan Guru 12 ingin bercanda mengenai kelas tersebut, untuk membuat suasana lebih santai.

Contoh 6:

Guru 1: Hasil percakapan dengan Ustadz Sulthon via telfon siang ini: Jadwal harian ujian Belum ditentukan. Kembali ke *khittah tadris* ABY, ujian dari Majma tidak terikat dengan *timeline* ujian STIQ, tapi lebih ke pencapaian, kapan selesai *kitab* langsung diujikan. Pihak STIQ meminta *dirosah* tetap berjalan Desember ini (apalagi *syu'bah*), agar waktu lebih efektif. Libur pada bulan Januari 2022 (*Alhamdulillah* bertepatan dengan libur resmi Majma). Hal terkait teknis selanjutnya atau program semester depan akan dibicarakan lewat diskusi langsung pekan depan *insya Allah*.

Guru 6: Semester 1 dan 3 *ikhwan* gimana ustadz? Hari normal saja yang masuk kehitung apalagi di hari-hari mereka ada ujian.

Pada percakapan di atas, terdapat tujuh campur kode: *khittah tadris*, *kitab*, *dirosah*, *syu'bah*, *alhamdulillah*, *insya Allah*, dan *ikhwan*. (1) Kode *khittah tadris* termasuk sisipan frasa. Frasa *khittah tadris* bermakna *rencana pengajaran*. Frasa ini dipakai untuk menggantikan frasa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam bahasa Indonesia. Frasa *khittah tadris* digunakan karena lebih populer di kalangan guru-guru *Majma'*. (2) Kode *kitab* sudah dijelaskan di contoh 2. (3) Kode *dirosah* termasuk sisipan kata. Kata *dirosah* bermakna *belajar*. Dalam konteks ini, *dirosah* bermakna kegiatan belajar mengajar (KBM). Kode *dirosah* digunakan karena lebih populer di kalangan guru-guru *Majma'*, walaupun frasa KBM juga terkadang digunakan. (4) Kode *syu'bah* termasuk sisipan kata. Kata *syu'bah* secara bahasa berarti *bagian/kelompok*. Sedangkan dalam konteks ini, kata *syu'bah* merujuk pada salah satu unit pendidikan Isy Karima yaitu *Syu'bah Lughoh*, program persiapan bahasa Arab satu tahun. Kode *syu'bah* digunakan karena memang sudah menjadi

istilah baku untuk unit pendidikan tertentu. (5) Kode *alhamdulillah* termasuk sisipan idiom atau ungkapan. Idiom *alhamdulillah* secara bahasa berarti *segala puji bagi Allah*. Sedangkan secara istilah, idiom ini digunakan untuk menunjukkan rasa syukur. Kode ini digunakan karena keterbatasan bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan ungkapan tersebut, dan walaupun ada, tetap tidak bisa mewakili makna ungkapan *alhamdulillah* dalam bahasa Arab. (6) Kode *insya Allah* sudah dijelaskan di contoh 1. (7) Kode *ikhwan* termasuk sisipan kata. Kata *ikhwan* adalah bentuk jamak dari *akh* yang bermakna *saudara laki-laki*. Dalam konteks ini, kata *ikhwan* bermakna *putra/laki-laki*. Kode ini digunakan karena kebiasaan penutur yang lebih terbiasa menggunakan kata *ikhwan* daripada menggunakan padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Jadi dalam percakapan tersebut, Guru 1 mengumumkan beberapa hasil rapat dengan pihak kampus, bahwa RPP *Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah* tidak terikat dengan RPP STIQ Isy Karima. Pihak STIQ tetap meminta KBM berjalan di bulan Desember, terutama untuk unit *Syu'bah Lughoh*. Lalu Guru 6 menanyakan tentang kelanjutan KBM untuk semester 1 dan 3 putra/mahasiswa.

Contoh 7:

Guru 3: Ana boleh ijin kan ustadz? Ana *stay* dengan santri Markaz, karena memang itu tanggung jawab saya. Biar *asatidz* lain yang ikut.

Guru 1: Sama sekali tidak bisa ditinggal, *syaikh*?

Guru 5: Apa gak papa ditinggal dulu, tadz? Itung-itung melatih jiwa *muroqobah* santri. Tinggal diamanahin ke ketua.

Guru 2: Sudah gede, jangan diawasi terus. Ada Allah.

Guru 5: Ahmad.

Guru 3: Bukan tidak bisa, Kamis & Jum'at itu *ayyamul ghoflah*. Meskipun santri sudah besar-besar jadi agak berat mengosongkan pondok. Rencana tanggal 19 juga ada safar ke Surabaya juga.

Guru 5: Oalah.

Guru 1: *Taukil*. Sebenarnya ke ketua *insya Allah* bisa. Kalo memang harus ada yang mengawasi, bisa minta bantuan ke salah satu *asatidz* kenalan kita. Tapi *ala kulli hal*, الأمر بيدكم.

Pada percakapan di atas, terdapat enam campur kode, yaitu: *asatidz*, *syaikh*, *muroqobah*, *ayyamul ghoflah*, *taukil*, dan *insya Allah*. (1) Kode *asatidz* termasuk sisipan kata. Kata *asatidz* bermakna *guru-guru*. Kata *asatidz* adalah bentuk jamak

dari *ustadz* yang berarti *guru*. Kata *asatidz* digunakan karena lebih populer digunakan di kalangan guru-guru pesantren dan lembaga pendidikan Islam. (2) Kode *syaikh* sudah dijelaskan di contoh 3. Kode *syaikh* di sini termasuk sisipan kata. Dalam konteks ini, Kata *syaikh* bermakna *guru/ulama*. Kata *syaikh* digunakan sebagai ganti *guru* untuk lebih menghormati. (3) Kode *muroqobah* termasuk sisipan kata. Kata *muroqobah* bermakna *pemantauan*. Kode *muroqobah* digunakan sebagai ganti *pemantauan* karena lebih sesuai dengan makna yang diinginkan oleh Guru 5. Karena terjemahannya dalam bahasa Indonesia tidak mewakili makna sesungguhnya. (4) Kode *ayyamul ghoflah* termasuk sisipan frasa. Frasa *ayyamul ghoflah* secara harfiah bermakna *hari-hari kelalaian*. Kode ini digunakan karena kebiasaan penutur berbicara bahasa Arab, kebanggaannya dengan bahasa Arab, dan kurang menguasai frasa-frasa bahasa Indonesia. (5) Kode *taukil* termasuk sisipan kata. Kata *taukil* bermakna *perwakilan*. Kode *taukil* digunakan karena kebiasaan penutur, dan lebih populer di kalangan guru-guru *Majma'*. (6) Kode *insya Allah* sudah dijelaskan di contoh 1.

Dan terdapat dua alih kode, yaitu: *ala kulli hal*, dan الأمر بيدكم (1) Kode *ala kulli hal* adalah sebuah idiom atau ungkapan bahasa Arab. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *bagaimanapun juga*. Ungkapan ini digunakan oleh Guru 1 karena kebiasaan penutur, dan lebih sesuai dengan situasi tutur saat itu. (2) Kode الأمر بيدكم atau *al-amru biyadikum* secara harfiah bermakna *keputusan berada di tangan kalian*. Kata ganti ك atau *kum* yang bermakna *kalian* digunakan sebagai ganti dari kata ganti ك أو *ka* yang berarti *kamu/anda* (sebagaimana kata *antum* menggantikan kata *anta*, lihat contoh 1). Kata ganti ك atau *kum* yang digunakan di akhir dimaksudkan untuk bentuk penghormatan, karena kata ganti ك أو *ka* biasa digunakan untuk teman sebaya. Jadi makna yang dimaksud oleh Guru 1 adalah: *keputusan berada di tangan anda*.

Sehingga makna dari percakapan di atas adalah, Guru 3 izin untuk tidak mengikuti kegiatan rekreasi yang akan diadakan oleh *Majma'*, dengan alasan ingin mengawasi kegiatan santri. Karena Kamis dan Jum'at merupakan hari libur, jadi sangat rawan bermalas-malasan. Oleh sebab itu, Guru 3 ingin tetap kebersamai

santri, dan tidak berangkat rekreasi. Guru 5 dan Guru 2 menyarankan Guru 3 untuk ikut berangkat rekreasi, sekaligus untuk melatih jiwa pengawasan santri masing-masing atas pengawasan Allah, walaupun tidak ada ustadz yang mengawasi. Sedangkan Guru 1 memberikan solusi dengan mewakilkan pengawasan kepada orang lain.

Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Peneliti telah mengumpulkan faktor-faktor penyebab penggunaan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab oleh guru-guru *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah* di grup Whatsapp "Tim Inti Majma' Lughoh". Sebagian dari pengamatan peneliti, sebagian lagi dari hasil wawancara guru-guru *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Faktor-faktor tersebut adalah:

Pertama: Kebiasaan penutur berbahasa Arab. Guru-guru *Majma'* terbiasa untuk mengajar bahasa Arab menggunakan metode langsung (*direct method*), yang mengharuskan guru untuk menggunakan bahasa Arab aktif sebagai bahasa pengantar pembelajaran, dan dilarang untuk menggunakan bahasa terjemah (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah) sama sekali. Dan ketika berbincang-bincang dengan santri/peserta didik di luar kelas pun, guru-guru *Majma'* menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut merupakan bentuk keteladanan guru bagi santrinya, supaya menjadi motivasi bagi santri untuk terus berbicara bahasa Arab dan melatih kemampuannya, dan demi menjaga lingkungan bahasa Arab tetap hidup di antara para santri. Oleh sebab itu, beberapa kata, frasa, dan klausa bahasa Arab sering bercampur saat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Kedua: Penutur kurang menguasai bahasa Indonesia. Sebagian guru-guru *Majma'* kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Terkadang mereka menggunakan frasa dan ungkapan bahasa Arab karena tidak tahu padanannya dalam bahasa Indonesia.

Ketiga: Faktor keterbatasan makna. Beberapa makna dalam ungkapan dan frasa bahasa Arab tidak bisa sepenuhnya diterjemahkan ke bahasa Indonesia, seperti do'a, dzikir, dan ungkapan-ungkapan yang sejenis. Karena sebab itulah beberapa ungkapan dan frasa bahasa Arab tetap digunakan, demi menjaga makna aslinya.

Keempat: Sebagai bentuk penghormatan. Beberapa kata dalam bahasa Arab digunakan oleh guru-guru *Majma'* sebagai bentuk penghormatan. Seperti kata

antum, syaikh, asatidz, dan kata-kata yang semisal. Guru-guru *Majma'* menggunakan kata tersebut karena dirasa lebih memberikan makna penghormatan pada lingkup guru-guru bahasa Arab, ketimbang menggunakan padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Kelima: Penggunaan istilah yang lebih populer. Beberapa kata dan ungkapan bahasa Arab lebih populer digunakan di antara guru-guru *Majma'* dan seolah sudah menjadi istilah baku. Kata-kata seperti *ikhtibar* (ujian), *kitab* (buku), *rihlah* (rekreasi), dan kata-kata sejenisnya, seolah-olah sudah menjadi istilah baku di antara guru-guru *Majma'*. Sehingga istilah ini lebih sering digunakan ketimbang padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Keenam: Meningkatkan rasa humor. Penggunaan bahasa Arab dalam beberapa kondisi tertentu saat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dapat meningkatkan rasa humor, dan membuat situasi tutur menjadi lebih santai dan tidak terlalu formal. Beberapa ungkapan bahasa Indonesia yang dicampur dengan kata-kata bahasa Arab bisa memunculkan makna baru yang lucu, dan juga sebaliknya.

Ketujuh: Situasi tutur. Ketika merespon video, gambar, atau kiriman lain yang berbahasa Arab, maka beberapa percakapan setelahnya akan ikut berbahasa Arab, sebagai dampak dari bahasa Arab yang digunakan ketika merespon video, gambar, atau kiriman lain tersebut.

Dari hasil penelitian di atas, dapat dimaknai bahwa guru-guru bahasa Arab *Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah* menggunakan alih kode dan campur kode dengan berbagai faktor. Namun dari hasil observasi lapangan, faktor yang paling dominan adalah faktor kebiasaan guru-guru *Majma'* dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif di kelas, dan kurangnya pembendaharaan kata dan kemampuan guru-guru *Majma'* dalam berbahasa Indonesia. Guru-guru *Majma'* cenderung menggunakan istilah-istilah bahasa Arab sebagai ganti beberapa frasa bahasa Indonesia. Persis seperti yang dijelaskan oleh Setyaningrum¹⁸, bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah kesetiaan penutur terhadap salah satu dari dua bahasa yang digunakan (dalam hal ini bahasa Arab), dan kurangnya penguasaan penutur terhadap salah satu dari kedua bahasa tersebut (yakni bahasa Indonesia). Bisa dikatakan bahwa pembendaharaan kosakata bahasa Arab guru-guru *Majma'*

¹⁸ Warsiman, *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*.

lebih kaya dibandingkan pembendaharaan kosakata bahasa Indonesia mereka. Dengan begitu, alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab akan sering terjadi.

Sedangkan dari sisi kebahasaan, guru-guru bahasa Arab *Majma'* cenderung menggunakan istilah bahasa Arab yang lebih 'populer' di kalangan mereka. Teori ini pun dijelaskan oleh Setyaningrum¹⁹ bahwa suatu komunitas bahasa akan cenderung menggunakan istilah yang lebih populer di kalangan mereka, untuk mempermudah komunikasi. Guru-guru *Majma'* lebih nyaman menggunakan kata *ikhtibar* daripada *ujian*, atau kata *kitab* daripada *buku*, atau kata *asatidz* daripada kata *guru-guru*, dan seterusnya. Kata-kata tersebut lebih populer di kalangan guru-guru *Majma'* dan lebih mudah dipahami ketimbang harus mencari dan menggunakan padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Sedangkan faktor yang hampir tidak pernah ditemui adalah faktor meningkatkan gengsi. Faktor ini biasanya ditemukan di kalangan anak-anak muda. Anak-anak muda sering menggunakan beberapa istilah-istilah bahasa Inggris ketika berbicara dalam bahasa Indonesia untuk meningkatkan gengsi. Kelompok bahasa yang menggunakan alih kode dan campur kode bahasa asing untuk sekedar gengsi biasanya tidak menguasai bahasa asing tersebut. Mereka hanya menggunakan istilah-istilah asing tersebut untuk meningkatkan harga diri dan mendapatkan pengakuan orang lain. Sedangkan guru-guru *Majma'*, mereka sudah fasih berbahasa Arab, dan benar-benar menjadikan bahasa Arab sebagai kebutuhan dalam proses belajar-mengajar, bukan hanya untuk menaikkan gengsi. Para santri dan peserta didik *Majma'* pun sudah mengakui kemampuan berbahasa Arab guru-guru *Majma'*. Oleh karena itu, guru-guru bahasa Arab *Majma'* tidak lagi memiliki alasan-alasan yang mengharuskan mereka menaikkan gengsi mereka di hadapan orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menemukan 22 campur kode, yaitu: *Insha Allah* (apabila Allah berkehendak), *antum* (anda), *hijab* (pembatas), *ikhtibar* (ujian), *kitab* (buku), *waraqah* (halaman/lembar), *bismillah* (dengan menyebut Nama Allah), *khitam* (penutupan), *daurah* (acara/seminar), *ana* (saya), *syaiikh*

¹⁹ Setyaningrum, "Jenis, Bentuk, Dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara 'Ini Talkshow' Di Net TV."

(guru/orang yang lebih tua), *Allahul musta'an* (Allah Sang Maha Diminta Pertolongan), *fasl* (kelas), *khittoh tadris* (rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP), *dirosah* (kegiatan belajar mengajar/KBM), *syu'bah* (bagian/kelompok), *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), *ikhwan* (putra/laki-laki), *asatidz* (guru-guru), *muroqobah* (pengawasan), *ayyamul ghoflah* (hari-hari kelalaian), dan *taukil* (perwakilan).

Terdapat 6 alih kode, yaitu: (الله يسر أمورهم) yang bermakna *semoga Allah mudahkan urusan mereka*, (مثالي) yang bermakna *teladan*, (بالتوفيق) yang bermakna *semoga berhasil*, *faslul kibar wa zu'ama* yang bermakna *kelasnya orang-orang besar dan para pemuka*, *ala kulli hal* yang bermakna *bagaimanapun juga*, dan (الأمر بيدكم) yang bermakna *keputusan ada di tangan anda*.

Sedangkan faktor-faktor penyebab penggunaan campur kode dan alih kode oleh guru-guru bahasa Arab *Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah* ada tujuh, yaitu: (1) Kebiasaan penutur berbahasa Arab, (2) penutur kurang menguasai bahasa Indonesia, (3) keterbatasan makna, (4) sebagai bentuk penghormatan, (5) penggunaan istilah yang lebih populer, (6) meningkatkan rasa humor, dan (7) situasi tutur.

Dari ketujuh faktor tersebut, faktor yang paling dominan ada dua: faktor kebiasaan guru-guru *Majma'* dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif di kelas, dan guru-guru *Majma'* kurang menguasai bahasa Indonesia. Bisa dikatakan, pembendaharaan kosakata bahasa Arab mereka lebih luas ketimbang pembendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Sedangkan dari sisi kebahasaan, guru-guru bahasa Arab *Majma'* cenderung menggunakan istilah bahasa Arab yang lebih 'populer' di kalangan mereka. Sedangkan faktor yang hampir tidak pernah ditemui adalah: faktor meningkatkan gengsi. Guru-guru *Majma'* sudah fasih berbahasa Arab, dan para santri dan peserta didik *Majma'* pun sudah mengakui kemampuan berbahasa Arab guru-guru *Majma'*. Oleh karena itu, guru-guru bahasa Arab *Majma'* tidak memiliki alasan-alasan yang mengharuskan mereka menaikkan gengsi mereka di hadapan orang lain.

Penelitian ini terbatas pada guru-guru bahasa Arab di lembaga *Majma' Lughah Al-Arabiyyah*, dengan rentang waktu dua bulan saja. Walaupun begitu, penelitian ini sudah bisa memberikan gambaran umum penggunaan alih kode dan campur kode

di grup WhatsApp *Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah* secara keseluruhan. Contoh-contoh di atas bisa mewakili contoh-contoh penggunaan alih kode dan campur kode di rentang waktu yang lain, karena sebagian besar penggunaan alih kode dan campur kode dalam grup WhatsApp *Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah* kembali pada faktor-faktor yang sama seperti yang sudah disebutkan di atas. Dengan begitu, contoh-contoh lain pada rentang waktu yang lain akan menunjukkan hasil yang cenderung mirip dengan contoh-contoh yang sudah dijabarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Kurniasih, Dwi, and Siti Aminataz Zuhriyah. "Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam." *Indonesian Language Education and Literature* 3, no. 1 (2017): 53.
- Mustikawati, Diyah A. "Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2015).
- Nababan, P.W.J. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Najiyah, Fikri, Rezza Ayda Mutiara, and Riana Dwi Lestari. "Peristiwa Tutur Berdasarkan Aspek 'Speaking' Dalam Tayangan 'Katakan Putus.'" *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 4 (2019).
- Rohmani, Siti, Amir Fuady, and Atikah Anindyarini. "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi." *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2013): 1–16.
- Sari, Ni Wayan Eminda, and Ida Ayu Made Wedasuwari. "Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA 2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar." *Jurnal Bakti Saraswati* 3, no. 2 (2014): 40–47.
- Setyaningrum, Kristina D.A. "Jenis, Bentuk, Dan Faktor Penyebab Campur Kode Dalam Perbincangan Pengisi Acara 'Ini Talkshow' Di Net TV." Universitas Sanata Dharma, 2019.
- Simatupang, Ruth Remilani, Muhammad Rohmadi, and Kundharu Saddhono. "Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode)." *Kajian Linguistik dan Sastra* 3, no. 2 (2018): 119–130. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>.
- Suhardi, Basuki. *Pedoman Penulisan Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
- Susmita, Nelvia. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa

Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 17, no. 2 (2015).

Ulfayanti, Siti. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu." *Culture* 1, no. 1 (2014).

Warsiman. *Sosiolinguistik: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.

Yusnan, Muhammad. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Kary El-Parsia." *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)* 1, no. 1 (2020).